

EKSISTENSI RUMAH TRADISIONAL BANJAR SEBAGAI IDENTITAS KAWASAN BERSEJARAH DI KELURAHAN KUIN UTARA, BANJARMASIN

(Banjar Traditional House Existence as Historical Region Identity in North Kuin-Banjarmasin)

Dahliani

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Jl. Ahmad Yani KM 37 Banjarbaru

Abstrak

Kuin Utara merupakan kawasan bersejarah cikal bakal berdirinya kota Banjarmasin. Bukti fisik sebagai kawasan kota lama adalah terdapatnya rumah-rumah tradisional Banjar yang keberadaannya tenggelam diantara rumah-rumah yang dominasi bertipekan rumah masa kini. Hal ini dapat mengakibatkan pudarnya kekhasan fisik sebagai identitas kawasan bersejarah, sehingga perlu upaya untuk tetap menjaga eksistensi rumah tradisional Banjar agar tidak punah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menganalisa data secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional Banjar yang tersisa di kawasan ini sebanyak 14 buah. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan bentuk bangunan bercirikan rumah tradisional Banjar adalah dengan cara rehabilitasi bagi rumah tradisional yang sebagian rusak dan sudah dimodifikasi sebagian serta cara rekonstruksi bagi rumah yang tidak bercirikan tradisional. Dengan cara seperti ini diharapkan eksistensi rumah tradisional Banjar dapat terjaga dan identitas kawasan bersejarah dapat diwujudkan.

Kata Kunci : rumah tradisional Banjar, identitas kawasan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kuin Utara merupakan kawasan bersejarah cikal bakal tumbuhnya kota Banjarmasin. Di daerah ini berdiri kerajaan Banjar yang pertama yaitu kerajaan Banjarmasin yang berkembang menjadi bandar perdagangan karena wilayahnya yang berada di muara sungai Barito. Di kawasan ini terdapat simbol-simbol penting yang mempunyai makna sejarah dan ditetapkan sebagai benda cagar budaya, yaitu mesjid Sultan Suriansyah dan makam Sultan Suriansyah. Selain kedua simbol sejarah tersebut, terdapat pula beberapa buah rumah yang bertipekan rumah tradisional Banjar sebagai bukti fisik kawasan bersejarah.

Proses pertumbuhan kawasan yang bernilai sejarah dan budaya perlu diwaspadai. Apabila tidak ada perencanaan dan pengelolaan yang matang, serta pengendalian terhadap pertumbuhan pemukiman, maka akan mengakibatkan hilangnya daya tarik kawasan bersejarah., apalagi jika rumah tradisional yang tersisa ada yang terpelihara dengan baik

dan ada juga yang tidak terpelihara. Perkembangan permukiman yang lebih mengarah ke bentuk rumah masa kini, mengakibatkan bentuk rumah tradisional Banjar mulai pudar. Seperti yang diungkapkan oleh Sidharta (1989), bahwa bilamana bangunan bersejarah tidak dilestarikan, dikuatirkan pada suatu saat nanti generasi mendatang tidak akan dapat lagi melihat sejarah dalam lingkungan binaan sebagai identitasnya.

Identitas bisa diproduksi melalui representasi yang merupakan sebuah sistem simbolik. Identitas mampu menampilkan watak, karakteristik kebudayaan, menumbuhkan rasa cinta dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap kota yang ditinggali dan ditempati. Apabila sebuah kawasan memiliki identitas, maka dapat dijadikan sebagai tanda-tanda jati diri yang dapat membedakannya dengan kawasan yang lain. Identitas fisik sebuah kawasan dapat dilihat nyata, salah satunya berupa bangunan sebagai kawasan hunian.

Kawasan Kuin ini merupakan kawasan bersejarah, sehingga sungguh memprihatinkan bila warisan budaya berupa fisik bangunan mulai memudar dan tidak dilestarikan. Oleh karena itu maka dilakukan studi terhadap eksistensi rumah tradisional Banjar sebagai salah satu bukti fisik identitas kawasan bersejarah dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikannya.

Tinjauan Pustaka

a. Rumah Tradisional Banjar

“Rumah tradisional” dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dengan cara yang sama beberapa generasi (Rapoport, 1969). Selain itu dalam sumber yang sama dan didukung oleh Waterson (1993) diungkapkan bahwa rumah tradisional beradaptasi dengan iklim setempat, geografi dan lingkungan dalam hal penggunaan material dan konstruksinya.

Ciri utama rumah tradisional Banjar disamping terlihat dari bentuk atapnya adalah pola ruang yang memiliki anjung di kiri kanan, dengan pintu kembar pada tawing halat. Bentuk rumah panggung dengan ketinggian tiang lebih dari 2 m menyesuaikan dengan kondisi lahan setempat.. Menurut Seman (2001), ciri-ciri umum rumah tradisional Banjar berdasarkan bangunan-bangunan rumah yang masih ada adalah sebagai berikut:

- a. Bahan konstruksi dari kayu.
- b. Rumah panggung.
- c. Bangunan rumah bersifat simetris.
- d. Bangunan memiliki anjung di samping kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang.
- e. Bahan atap rumah dari sirap atau daun rumbia.
- f. Memiliki tangga di bagian depan dan di bagian belakang dengan jumlah anak tangga ganjil.
- g. Memiliki dua buah pintu di bagian depan dan di bagian belakang.
- h. Terdapat “tawing halat” (dinding pembatas) dengan pintu kembar.

Terdapat 11 (sebelas) tipe rumah yang bercirikan arsitektur tradisional Banjar, yaitu

Bubungan Tinggi, Gajah Baliku, Gajah Manyusu, Balai Laki, Balai Bini, Palimasan, Palimbangan, Cacak Burung (Anjung Surung), Tadah Alas, Joglo dan Lanting.

Bangunan rumah tradisional Banjar terbukti mengacu pada kondisi geografi dan lingkungan. Hal ini terlihat dari bentuk atap pelana yang tinggi dan curam sangat cocok untuk iklim tropis lembab, dan struktur rumah panggung sesuai dengan tapak di tepi sungai dan lahan rawa.

b. Perubahan Bentuk Bangunan

Dengan berjalannya waktu, rumah akan mengalami perubahan. Proses perubahan rumah dapat dilihat dari dua sudut pandang (Turner, 1972), yaitu:

1. Proses transformasi rumah, yaitu perubahan yang dilakukan melalui proses:
 - a. Ekspansi/tumbuh, yaitu mengadakan perluasan keluar
 - b. Subdivisi, yaitu memperbanyak ruang melalui pembagian dalam rumah (misalnya membuat dinding penyekat)
 - c. Penyempurnaan, yaitu mengubah rumah yang berkaitan dengan peningkatan kenyamanan huni (misalnya penggantian bahan)
2. Proses perbaikan rumah, yaitu perubahan yang dilakukan melalui proses:
 - a. Perombakan rumah, yaitu perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk dan ruang).
 - b. Penggantian bahan secara menyeluruh (lantai, dinding, atap) tanpa mengubah jenis dan jumlah elemen rumah, luas rumah, jumlah ruang dan bentuk rumah/ruang.
 - c. Penggantian bahan pada sebagian elemen rumah tanpa mengubah jenis dan jumlah elemen rumah, luas rumah, jumlah ruang dan bentuk rumah/ruang.

Yang menjadi subjek perubahan pada bangunan adalah ruang dan bentuk bangunan. Bagian-bagian rumah yang sering mengalami perubahan, antara lain :

- a. Dinding luar, pintu, jendela dan elemen pada fasade akibat pengaruh “modernisasi” maupun kebutuhan privasi
- b. Fungsi dan besaran ruang serta tata letak ruang akibat kebutuhan untuk usaha maupun kebutuhan privasi
- c. Ketradisional atau koefisien dasar bangunan akibat perkembangan keluarga maupun kebutuhan ekonomi
- d. Bahan/material bangunan akibat pengaruh modernisasi.

c. Upaya Konservasi Bangunan

Seperti yang dikemukakan oleh Budihardjo (1997) upaya konservasi bangunan dan lingkungan bersejarah untuk menangkal terkikisnya identitas kota antara lain dapat dilakukan dengan memberikan fungsi baru pada bangunan kuno, mempertahankan fasade dan konservasi berswadaya yang diterapkan untuk pelestarian arsitektur tradisional yang masih berfungsi dengan baik dan ditempati oleh penghuni atau pemiliknya. Aktifitas komersial seperti rumah makan khas daerah, toko cenderamata, pasar seni, dan pusat kerajinan lokal akan menghasilkan keuntungan.

Begitu pula yang dikatakan oleh Silas (1996) bahwa untuk menonjolkan kekhasan fisik kawasan dapat dilakukan dengan membuat bentuk rumah yang diusahakan kembali seasli mungkin. Berdasarkan teori ini, maka diupayakan untuk melestarikan bangunan yang bercirikan rumah tradisional sebagai tujuan wisata dengan menambahkan fungsi baru ke dalamnya sehingga dapat memberikan penghasilan bagi pemiliknya maupun masyarakat yang ada di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menggambarkan keberadaan rumah tradisional Banjar di kawasan bersejarah kota Banjarmasin. Lokasi penelitian di sepanjang jalan Kuin Utara sebagai koridor utama kawasan. Data diambil dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara kepada responden dengan dilengkapi kuesioner untuk

mengetahui keberadaan rumah tradisional dan perubahannya yang dilakukan oleh penghuni rumah. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sebanyak 10% dari jumlah populasi, karena diketahui bahwa penduduk di kawasan studi ini bersifat homogen yang sebagian besar merupakan keturunan asli Kuin yang tercermin dari ikatan kekerabatan yang erat antara rumah yang satu dengan yang lainnya (antar tetangga berkeluarga) (Tharziansyah, 2002). Dari data primer dan sekunder yang telah didapat dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif. Dengan metode penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan eksistensi rumah tradisional banjar sebagai identitas kawasan bersejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Rumah Tradisional Banjar

Berdasarkan pengamatan lapangan, dikawasan studi terdapat 3 (tiga) bentuk bangunan yang berkembang sesuai masanya, yaitu:

- a. Rumah yang berbentuk rumah tradisional Banjar, dari bangunan yang tersisa diperkirakan mulai tumbuh sejak akhir abad ke-19 (sebanyak 1,52%).
- b. Rumah yang ada pengaruh kolonial, yang mulai berkembang antara tahun 1930-1960 (sebanyak 1,85%).
- c. Rumah masa kini, yang mulai berkembang sejak tahun 1970 dengan bentuk semi permanen (95,11%) dan permanen (1,52%).



Gambar 1. Bentuk rumah yang ada pengaruh kolonial



Gambar 2. Bentuk rumah masa kini yang berkembang di kawasan studi

Di kelurahan Kuin Utara ini masih terdapat beberapa rumah yang bercirikan rumah tradisional Banjar. Rumah tradisional yang tersisa di koridor jalan Kuin Utara ini ada yang masih dalam kondisi baik dan ada pula dalam kondisi yang memprihatinkan. Bentuknya ada yang masih belum ada perubahan dan ada pula yang sudah dimodifikasi. Rumah tradisional Banjar ini, seluruhnya berada di darat dengan orientasi ke arah sungai dan memiliki halaman yang luas.

Berdasarkan hasil survey lapangan, rumah tradisional yang masih terdapat di kelurahan Kuin Utara ini dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1 berikut:

NO	TIPE RUMAH	KONDISI	FOTO
1	2	3	4
1	Tipe Bubungan Tinggi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dikenal sebagai Istana Sultan Banjar. ▪ Bubungan Tinggi di kawasan ini tidak menunjukkan status pemiliknya sebagai keturunan Raja (Sultan) ▪ Kebanyakan penduduk yang memiliki rumah tradisional ini adalah pedagang yang kaya raya pada masanya dulu. ▪ Di kawasan studi terdapat dua buah 	A. Kondisi kurang baik dan terdapat tambahan dinding pada bagian depan (pelataran) ditutup dan dijadikan warung (tempat berjualan). Usia ± 100 th, terletak di RT 2	
		B. Kondisi setengah rusak, bangunan yang dapat	

	dengan kondisi masih baik dan kurang baik	dapat dihuni di bagian palidangan, anjung kiri dan kanan, serta padapuran. Usia ± 130 th, terletak di RT 8	
2.	Tipe Gajah Manyusu <ul style="list-style-type: none"> ▪ Di kawasan studi terdapat 2 buah 	C. Bentuk atap mengikuti tipe gajah menyusu tapi pola denahnya tidak, karena fungsi asalnya sebagai gudang, bukan tempat tinggal. Kondisi bangunan sudah rusak dan tidak digunakan lagi. Usia ± 100 th, terletak di RT 2	
		D. Kondisi kurang baik dan sudah dimodifikasi pada bagian depan yang berfungsi sebagai warung. Usia ± 90 th, terletak di RT 4	

1	2	3	4
3.	Tipe Balai Bini ▪ Di kawasan studi terdapat 8 buah	E. Kondisi masih baik dengan modifikasi pada bagian tampak, usia ± 80 th, terletak di RT 11	
		F. Kondisi masih baik dengan modifikasi pada bagian tampak, usia ± 100 th, terletak di RT 9	
		G. Kondisi masih baik dengan modifikasi pada bagian tampak, usia ± 90 th, terletak di RT 8	
		H. Kondisi masih baik dengan modifikasi pada bagian tampak, usia ± 80 th, terletak di RT 8	
		I. Kondisi setengah rusak. Bangunan ini sudah tidak ditempati lagi karena lantainya banyak yang sudah	

		lapuk. usia ± 100 th, terletak di RT 7	
		J. Kondisi setengah rusak. Bagian bangunan yang ditempati hanya pada bagian depan, sedangkan bahian belakangnya sudah tidak dapat ditempati lagi. Usia ± 120 th, terletak di RT 2	
		K. Kondisi kurang baik dengan modifikasi pada bagian tampak, usia ± 90 th, terletak di RT 9	
		L. Kondisi rusak. Bangunan ini sudah tidak ditempati lagi. usia ± 100 th, terletak di RT 7	

B. Perubahan Bentuk Bangunan

Berdasarkan eksisting terlihat bahwa bentuk bangunan yang mempunyai ciri rumah tradisional Banjar di sepanjang koridor jalan Kuin Utara terdapat 14 buah rumah dengan kondisi baik ataupun kurang baik bahkan rusak. Kondisi rumah tradisional yang kurang baik masih ditempati, walaupun kondisinya memprihatinkan.

Bentuk rumah tradisional Banjar sebagian besar berangsur punah, hal ini disebabkan karena:

1. Pemiliknya mengubah bentuk bangunan yang dianggap mengikuti perkembangan jaman.
2. Rumah tradisional merupakan rumah warisan yang kemudian dibagi-bagi dan diwariskan pada anaknya. Pembagian rumah ini mengubah bentuk bangunan secara total, bahkan ada yang asalnya satu rumah sekarang menjadi 3 buah rumah.
3. Tetapi ada pula bangunan yang dalam kondisi memprihatinkan karena tidak diperbaiki, hal ini disebabkan:
 - a. Kondisi ekonomi keluarga yang menempati sangat miskin.
 - b. Rumah yang ditempati merupakan hak orang banyak (banyak pewarisnya).
 - c. Bukan hak milik.

Kondisi bentuk rumah di kawasan studi ini lebih didominasi oleh rumah yang berbentuk masa kini sehingga keberadaan rumah tradisional jadi tenggelam. Berkurangnya bentuk rumah tradisional disebabkan karena adanya perubahan bentuk yang dilakukan oleh pemiliknya. Rumah yang ditempati oleh penduduk kebanyakan adalah rumah warisan. Pada asalnya berbentuk rumah tradisional yang kemudian diperbaiki karena kualitas bahan yang memprihatinkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan penghuni sekarang. Hubungan antara cara mendapatkan rumah dan perbaikan rumah dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Cara mendapatkan rumah vs perbaikan rumah

		Perbaikan rumah		Total
		ya	tidak	
Cara Mendapatkan rumah	Membuat sendiri	13	8	21
	Warisan orang tua	27	12	39
	Membeli dari orang lain	7	3	10
	Ikut orang tua	7	9	16
	Sewa/kontrak	0	6	6
Total		54	38	92

Pada tabel 2 terlihat bahwa yang paling banyak melakukan perbaikan rumah adalah responden yang mendapatkan rumah secara warisan dari orang tua (asalnya berbentuk rumah tradisional).

Bagian rumah yang diperbaiki dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Cara mendapatkan rumah vs bagian rumah yang diperbaiki

		Bagian rumah yg diperbaiki				Total	
		mengubah tampak rumah	Mengubah susunan ruang	mengubah konstruksi rumah	mengubah tampak, ruang dan konstruksi		
Cara Mendapatkan rumah	Membuat sendiri	2	2	2	6	9	21
	Warisan orang tua	2	5	8	12	12	39
	Membeli dari orang lain	4	0	0	3	3	10
	Ikut orang tua	5	0	1	1	9	16
	Sewa/kontrak	0	0	0	0	6	6
Total		13	7	11	22	39	92

Pada tabel 3 terlihat bahwa yang paling banyak melakukan perbaikan rumah adalah responden yang mendapatkan rumah secara warisan dari orang tua (asalnya berbentuk rumah tradisional) dan melakukan perbaikan dengan mengubah tampak, ruang dan konstruksi. Hal ini membuktikan keberadaan rumah bercirikan rumah tradisional semakin langka karena adanya pengaruh perubahan bentuk bangunan. Dari kedua hasil crosstabs ini (tabel 2 dan 3) membuktikan bahwa bentuk bangunan di kawasan studi sudah banyak mengalami perubahan. Padahal bentuk bangunan adalah potensi yang dapat dijadikan sebagai ciri khas permukiman sebagai identitas kawasan yang menjadi daya tarik pada kawasan bersejarah.

Bentuk tampilan bangunan rumah yang banyak terdapat di kawasan studi adalah bentuk masa kini dengan tipe atap pelana. Bahan bangunan yang digunakan masih didominasi oleh kayu dengan bentuk rumah

panggung, hanya beberapa buah dengan bahan dinding dari bata.

C. Upaya Pelestarian Rumah Tradisional Banjar

Bentuk bangunan yang memiliki ciri arsitektur rumah tradisional Banjar merupakan potensi khas fisik permukiman. Keberadaannya perlu dilestarikan agar tidak punah. Dalam upaya untuk melestarikan bentuk bangunan, maka berdasarkan Piagam Burra dapat dilakukan hal sebagai berikut:

- a. Pemugaran atau rehabilitasi, merupakan upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti semula dengan membuang elemen tambahan serta memasang kembali elemen orisinal yang telah hilang tanpa menggunakan bahan baru. Hal ini dilakukan terhadap rumah tradisional Banjar yang sebagian rusak dan sebagian mengalami modifikasi pada tampilan bangunannya.
- b. Rekonstruksi (pembangunan ulang atau penataan ulang) dapat diartikan sebagai upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula dengan menggunakan bahan lama atau baru. Hal ini dilakukan terhadap rumah yang bertipe masa kini, misalnya dengan mengolah kembali tampilan bangunan yang menyerupai tipe rumah tradisional Banjar dengan mengambil sebagian elemennya seperti penggunaan ukiran khas Banjar pada listplang bangunan dan pagar teras. Upaya rekonstruksi pada bangunan yang bertipe masa kini ini dilakukan agar suasana kawasan bersejarah masih dapat terwujud melalui elemen-elemen tradisional (khas rumah tradisional).

Kedua upaya pelestarian ini dilakukan untuk memunculkan kembali keaslian bentuk bangunan terutama pada bangunan yang masih terlihat bentuk tradisionalnya. Dengan upaya ini diharapkan identitas kawasan bersejarah dari segi fisik bangunan dapat ditonjolkan kembali.

Upaya pelestarian rumah tradisional dapat pula dilakukan terhadap bangunan dengan cara adaptive re-use (pemakaian baru) yaitu kegiatan pemanfaatan bangunan lama untuk fungsi baru didasarkan atas pertimbangan ekonomi, dalam upaya menyelamatkan bangunan lama. Pada rumah tradisional dapat difungsikan sebagai rumah makan khas daerah, pusat kerajinan dan toko cenderamata.

Berkaitan dengan penggunaan bahan bangunan terutama bahan atap dari sirap (banyak digunakan oleh bangunan tradisional) keberadaannya sekarang ini sangat langka dan bahkan tidak dijual lagi dipasaran. Untuk upaya preservasi dan rehabilitasi, maka perlu adanya toleransi terhadap kondisi ini dan perlu dicari bahan pengganti sintesis yang bentuknya menyerupai bahan yang sudah langka tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Identitas kawasan bersejarah dapat diwujudkan melalui bentuk bangunan yang memiliki ciri-ciri arsitektur tradisional Banjar dan usianya lebih dari 100 tahun sehingga layak untuk dilestarikan. Eksistensi rumah tradisional di kawasan bersejarah mulai memprihatinkan sehingga perlu adanya upaya pelestarian untuk menjaga keberadaannya sebagai kekhasan fisik kawasan. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui rehabilitasi, rekonstruksi ataupun adaptif re-use.

Upaya rekonstruksi sudah pernah dilakukan di kawasan bersejarah Kuin ini pada tahun 2003, tapi pada masa sekarang ini, pemeliharaan terhadap hasil rekonstruksi tersebut tidak ada. Ini akibat kurangnya kontrol dan kesadaran dari masyarakat untuk merasa memiliki lingkungan permukimannya yang memiliki kekhasan dibandingkan kawasan lain. Oleh karena itu, pada sebuah kawasan bersejarah perlu adanya sebuah lembaga pengelola untuk menjaga keberlanjutan identitas kawasan bersejarah salah satunya adalah rumah tradisional. Selain itu yang paling penting adalah peran serta dari masyarakat sebagai penghuni kawasan

tersebut untuk dapat memelihara identitas kawasan bersejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko (1997) *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Rapoport, Amos (1969) *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc. USA
- Seman, Syamsiar (2001) *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Ikatan Arsitektur Indonesia Daerah Kalimantan Selatan . Banjarmasin
- Sidharta (1989) *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Silas, Johan (1996) *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*. Yayasan Keluarga Bhakti dan Surabaya Post. Surabaya.
- Tharziansyah, Muhammad (2002) Tesis : *Preferensi Perumahan pada Permukiman Tradisional dan Modern, Studi Kasus Kelurahan Kuin Utara dan Kelurahan Kuripan Banjarmasin*. Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Turner,, John F.C (1972) *Freedom To Build : Dweller Control of the Housing Process*. The Macmillan Company. New York
- Waterson, Roxana (1993) *The Living House : An Anthropology Architecture in South-East Asia*. Oxford University Press. Singapore

